

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### 5.1 Analisis Data

Pada bagian analisis data ini, penulis menjelaskan mengenai proses komunikasi ritual dalam tradisi *naketi* untuk penyembuhan penyakit, di Desa Meusin, Kecamatan Boking, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif yakni dengan cara mengurai data yang diperoleh dari hasil penelitian dalam bentuk kalimat yang disusun secara sistematis sehingga akan memperoleh gambaran yang jelas tentang permasalahan yang diteliti. Setelah melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi penulis akan mendeskripsikan proses komunikasi ritual dalam tradisi *naketi* bagi masyarakat desa Meusin melalui tiga tahap :

##### 5.1.1 Proses Komunikasi Ritual

*Naketi* merupakan upacara atau ritual yang mengingat kembali sebuah masalah atau cara mengakui kesalahan atau dosa yang sudah dilakukan oleh seseorang. Hal ini merupakan proses komunikasi ritual dalam tradisi yang dimana ada komunikasi yang terjadi antara manusia dengan Tuhan, dan Manusia dengan leluhur. Berikut adalah proses komunikasi ritual dalam tradisi *naketi* :

- a) Tradisi ini diawali dengan orang sakit dalam jangka waktu yang lama kemudian memilih untuk melakukan *naketi* dengan bertemu Tua Adat dan orang yang bersangkutan atau orang yang mau melakukan tradisi *naketi*. Dalam pertemuan ini orang bersangkutan menceritakan permasalahan atau penyebab yang mengakibatkan sakit dalam jangka waktu yang lama. Setelah menceritakan permasalahan yang dialami maka akan disepakati oleh Tua Adat dan orang yang bersangkutan untuk melakukan *naketi*.
- b) Sebelum melakukan tradisi *naketi*, dari pihak keluarga harus menyiapkan *Puah*

*Silu* (sirih pinang), kolekte, dan seekor binatang baik ayam ataupun babi sebagai korban dalam tradisi *naketi*.

- c) Setelah semua yang diperlukan sudah lengkap maka akan dimulai tradisi *naketi* dengan memberikan sirih pinang kepada Tua Adat sebagai bentuk sopan santun, kemudian memotong hewan sebagai korban dan ditutup dengan doa.

Dalam wawancara dengan informan bapak Ebenhaezer Leokoy, ia mengatakan proses komunikasi ritual dalam tradisi *naketi* merupakan proses dimana kita mengulang kembali kesalahan yang kita buat, misalnya kita buat, kita marah orang lalu sebentar kita tidak damai, itu nanti ada pencobaan itu nanti kita sakit, karna itu memang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Sedangkan menurut informan bapak Yan Na'i Silla, ia mengatakan bahwa *naketi* adalah proses komunikasi ritual yang dimana kita mengingat kembali kesalahan kita yang sudah lalu atau bertahun-tahun.

Setelah dianalisis peneliti menemukan bahwa kepercayaan masyarakat setempat kepada leluhur sebagai perantara (*usi pah*) untuk menyampaikan kepada Tuhan. Mereka mempertahankan dan selalu melaksanakan kepercayaan yang diwariskan oleh nenek moyang dan leluhur. Dalam kehidupan sehari-hari dapat dihubungkan dengan leluhur, jika mereka melakukan suatu kesalahan maka akan didatangkan penyakit atau kesialan dalam keluarga. Oleh karena itu ritual *naketi* sangat penting bagi mereka karena dipercayai sebagai pencari jalan keluar.

### **5.1.2 Tahapan Dalam Proses Komunikasi Ritual *Naketi***

Dalam proses tahapan komunikasi ritual *naketi* dilakukan di rumah adat atau Lopo Tuafeto, yang dimana seseorang yang ingin melakukan *naketi* akan datang dan bertemu tua adat dengan memberikan *oko mama* atau sirih pinang sambil menceritakan permasalahan yang dialami kemudian akan dilakukan ritual *naketi*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan enam (6) narasumber mereka memberikan jawaban yang berbeda mengenai tahapan dalam proses komunikasi ritual *naketi*. Ada yang dimulai dengan mengakui kesalahan lalu memberikan nasar dalam gereja. Ada juga yang mengakui saja dan ditandai dengan doa 3x setiap malamnya, ada juga yang mengakui lalu memotong hewan sebagai tanda korban syukur dan semuanya akan ditutup dengan doa dan

menyiapkan nasar sebagai persembahan syukur untuk Tuhan. Berikut adalah tahapan dalam proses komunikasi ritual dalam tradisi *naketi* :

- a) Pertemuan antara orang yang bersangkutan dengan tua adat dengan saling berkomunikasi '*Shalom Ama, hai em nok tenab neo manauk hai sanat neo hai an hone namen na lo leut fen, mais kan muit ao mina. Hai em he mihin menas la hai an henel napeni. Na ko la nane haim toit lanan na ko ama ko*'. Yang artinya Shalom bapa, kami datang dengan tujuan untuk mengaku kesalahan kami karna anak kami sudah mengalami sakit yang lama tapi tidak ada kesembuhan. Kami mau menceritakan penyebab sakit yang di alami anak kami. Untuk itu mohon bimbingannya bapa.
- b) '*Leko pah, kaul he tahin lan menas la hit an heno napeni, hit loim he tasona hit nekat na ko amanat ma li ana he nait hitit nekaf mese he tapeni hit salit la tapene. Sa la mais hit pala, in mas na napoitian in sanat la inin naon sa, talan tia li an alai namen on la i. na ko lait hit mes het poe lanan/naketi he nait lasi lai nao nok hok nam neo, na ko sanat la hi tasanab. Nao nok manakut, hai em mek manu i, haim teles san teno hem toit a mina ma taka nao nok fua tulu neo klete*'. Yang artinya Iya baik, kalau kita mau menceritakan penyebab sakit yang di alami anak kita ini, perlu ada kesiapan hati antara orang tua dan anak agar dapat mempersatukan tujuan kita. Karna apa yang nanti kita buat ini adalah mengakui kesalahan apa yang dilakukan sampai anak ini menjadi sakit seperti saat ini. Untuk itu kita akan melakukan *naketi* agar lebih jelas kesalahan apa yang kita buat dengan mengaku dan mengorbankan ayam sebagai bentuk rasa syukur dan di tandai dengan memberikan Nasar atau kolekte dalam gereja.
- c) '*Onen manakut sanat "Ama Uis Neno abit neno tunan, haim toet makasih neo ho manekam nane Usi. Natuin hom panat mam tetus kai talan tia neno i Usi. Haim toet ampun Usi, natuin nmi la hai monit la, haim mnaom san ma mimenab ho nek alekot nane Usi, ampun ho atengkai Usi. Ala nmikun ho kanam Usif Yesus, haim onen neo ko. Amin*'. Artinya Bapa kami yang ada di sorga, Trimakasih atas kemurahanmu dalam hidup kami, sehingga bapa boleh menjaga kami, menuntun, dan memberkati kami sampai saat ini. Kami mohon ampun bapa, ketika dalam hidup ini kami melakukan banyak kesalahan yang menyakiti hati kudusMu

Tuhan, sungguh ampuni kami. Hanya didalam nama Tuhan Yesus, kami berdoa.  
Amin.

### 5.1.3. Simbol Dalam Proses Komunikasi Ritual *Naketi*

Berdasarkan hasil wawancara dengan keenam (6) narasumber mengenai simbol yang digunakan dalam tradisi *naketi*, dengan jawaban yang berbeda ada yang melakukan *naketi* tanpa simbol dan ada juga yang menggunakan simbol. Yang tidak menggunakan simbol ia percaya bahwa dengan doa dapat menyembuhkan sakit. Sedangkan beberapa informan menggunakan simbol seperti hewan, telur hewan dan juga nasar yang dipercaya dapat menemukan jalan keluar atau dapat menyembuhkan sakit. Berikut adalah simbol yang digunakan dalam proses komunikasi ritual dalam tradisi *naketi* :

*Taka* artinya simbol :

- a) *Manus ma palah : nabus ma puah hen lah he ta man ok am, hai ka naket sa sa la ma upa. Na ko la'i , hain toit he tas balbok pah.* Artinya Sirih pinang "Ini ada sirih pinang, silahkan di nikmati bapa, kami tidak membawa sesuatu yang berharga. Untuk itu mohon di terima dan dinikmati.
- b) *Manu, manu la haim fe neo tua tulu nao nok haim manauk hai san teno la haim telem san, neo he haim manauk hai santeno ok-oke na ko la i, haim toit he usi neos hai santeno*". Artinya Ayam ini kita persembahkan sebagai korban syukur kita atas kesalahan yang kita buat untuk menebus semua kesalahan kita, untuk itu mohon ampuni kami Tuhan.
- c) *Onen manakut "Ama Uis Neno abit neno tunan, haim toet makasih neo ho manekam nane Usi. Natuin hom panat mam tetus kai talan tia neno i Usi. Haim toet ampun Usi, natuin nmi la hai monit la, haim mnaom san ma mimenab ho nek alekot nane Usi, ampun ho atengkai Usi. Ala nmikun ho kanam Usif Yesus, haim onen neo ko. Amin*". Artinya Bapa kami yang ada di sorga, Trimakasih atas kemurahanmu dalam hidup kami, sehingga bapa boleh menjaga kami, menuntun, dan memberkati kami sampai saat ini. Kami mohon ampun bapa, ketika dalam hidup ini kami melakukan banyak kesalahan yang menyakiti hati kudusMu Tuhan, sungguh ampuni kami. Hanya didalam nama Tuhan Yesus, kami berdoa.  
Amin.

#### 5.1.4. Makna simbol Ritual *Naketi*

Berdasarkan hasil wawancara dengan keenam narasumber mengenai makna simbol yang digunakan dalam tradisi *naketi* sama-sama mengandung makna penyembuhan dan korban sebagai tanda syukur berhasilnya ritual *naketi*.

- a) *Manus ma palah : nabus ma puah hen lah sopan santu an le bentuk penghargaan.* Artinya sirih pinang adalah bentuk sopan santu atau penghargaan dalam menyambut tamu.
- b) *Manu, manu la haim fe neo te la in syukur an berkat usif yesus kristus.* Artinya ayam yang dikorbankan sebagai tanda syukur atas berkat pengorbanan dari yesus kristus.
- c) *Onen manakut.* Artinya doa tutup atau pengakuan

#### 5.2 Interpretasi Data

Pada bagian ini peneliti menjelaskan hasil data penelitian kemudian akan menganalisis dan mengkajinya dengan hubungan antar konsep yang ada, dengan data hasil penelitian, dan juga teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Data yang akan ditafsirkan di lengkapi dengan kajian masalah bagaimana proses komunikasi ritual dalam tradisi *naketi* untuk penyembuhan penyakit di Desa Meusin, Kecamatan Boking, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Menurut George Herbert Mead teori interaksionisme simbolik merupakan interaksi sosial yang terjadi karena penggunaan simbol-simbol yang memiliki makna. Simbol-simbol tersebut dapat menciptakan makna yang dapat memicu adanya interaksi sosial antara individu satu dengan individu lainnya. Dalam tradisi *naketi* berkaitan dengan pikiran. Pikiran merupakan kemampuan untuk menggunakan simbol yang memiliki kesamaan makna sosial. Oleh sebab itu, setiap individu harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan individu lainnya. Sebelum melakukan ritual *naketi* orang yang bersangkutan atau orang yang sakit harus memiliki pikiran yang tenang dengan melakukan interaksi bersama tua adat untuk memperoleh ketenangan dan memberikan rasa nyaman terhadap orang yang sakit. Kemudian dalam tradisi *naketi* juga berkaitan dengan bahasa, disini bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah atau bahasa dawan. Dalam tradisi *naketi* juga menggunakan simbol, simbol yang digunakan adalah sirih pinang, ayam, dan kolekte. Sirih pinang sendiri memiliki makna sopan santun atau rasa menghargai

dalam mengucapkan terima kasih kepada tua adat. Sirih pinang juga ditandai sebagai ungkapan terima kasih kepada leluhur yang masih mau menegur seseorang walau sudah melakukan kesalahan. Sedangkan ayam memiliki arti sebagai korban tanda syukur atas kekuatan, keberhasilan, perlindungan dan kesehatan. Ayam yang dipilih untuk melakukan ritual *naketi* adalah ayam kampung berwarna coklat, alasan mengapa menggunakan ayam itu tergantung kemauan dan kemampuan keluarga yang bersangkutan. Untuk kolekte atau nasar memiliki arti sebagai bentuk rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan.

### **5.2.1 Proses dalam komunikasi Ritual *Naketi***

proses komunikasi ritual dapat diartikan sebagai proses penafsiran suatu pesan tentang aktivitas keagamaan dan sistem kepercayaan suatu kelompok masyarakat. Dalam prosesnya selalu muncul makna simbol-simbol tertentu yang menandakan bahwa proses komunikasi ritual sedang berlangsung. Dalam proses komunikasi ritual terjadi komunikasi antara manusia dengan Tuhan, dan Manusia dengan leluhur. Berikut adalah proses komunikasi ritual dalam tradisi *naketi* :

- a) Tradisi ini diawali dengan orang sakit dalam jangka waktu yang lama kemudian memilih untuk melakukan *naketi* dengan bertemu Tua Adat dan orang yang bersangkutan atau orang yang mau melakukan tradisi *naketi*. Dalam pertemuan ini orang bersangkutan menceritakan permasalahan atau penyebab yang mengakibatkan sakit dalam jangka waktu yang lama. Setelah menceritakan permasalahan yang dialami maka akan disepakati oleh Tua Adat dan orang yang bersangkutan untuk melakukan *naketi*.
- b) Sebelum melakukan tradisi *naketi*, dari pihak keluarga harus menyiapkan *Puah Silu* (sirih pinang), kolekte, dan seekor binatang baik ayam ataupun babi sebagai korban dalam tradisi *naketi*.
- c) Setelah semua yang diperlukan sudah lengkap maka akan dimulai tradisi *naketi* dengan memberikan sirih pinang kepada Tua Adat sebagai bentuk sopan santun, kemudian memotong hewan sebagai korban dan ditutup dengan doa.

### **5.2.2 Tahapan dalam tradisi *Naketi***

Tahapan ritual merupakan langkah-langkah dalam sebuah proses dengan tujuan yang sudah ditentukan yang harus dilalui seseorang dengan melakukan serangkaian kegiatan dengan tata cara tertentu. Dalam tradisi *naketi* harus melalui beberapa tahap yaitu, tahap pertama; Pertemuan antara orang yang bersangkutan bersama keluarga dengan tua adat dengan saling berkomunikasi. Tahap kedua mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan seperti sirih pinang, seekor ayam kampung dan nasar atau kolekte. Dan tahap yang ketiga yaitu, melakukan ritual *naketi*.

### **5.2.3 Simbol dalam tradisi *naketi***

Hartako dan Rahmanto (Sobur, 2013:89) menyatakan bahwa kata simbol berasal dari kata simbolos “suatu tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang”. Kata lambang sering digabungkan dengan kata lambang karena maknanya sama. Simbol dan aspek internalnya dipelajari manusia dalam kegiatan ilmiah dalam bidang penelitian yang disebut semiotika atau semiologi, yaitu ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda yang tampak dalam kehidupan manusia. Dalam melaksanakan ritual *naketi* masyarakat di desa Meusin, Kecamatan Boking, Kabupaten Timor Tengah Selatan biasanya menggunakan simbol. Simbol yang digunakan adalah sirih buah, Pinang kering, kapur sirih, seekor ayam kampung berwarna coklat dan juga nasar atau kolekte.

### **5.2.4 Makna simbol dalam tradisi *naketi***

Makna adalah suatu istilah yang menunjuk pada keseluruhan dan cenderung terdiri dari rangkaian unsur, unsur atau komponen yang membentuk suatu makna tertentu. (Fitri, 2016:89). Dalam tradisi *naketi* masyarakat di Desa Meusin, Kecamatan Boking, Kabupaten Timor Tengah Selatan menggunakan simbol dan simbol tersebut mempunyai makna tersendiri, yaitu;

- 1) Sirih buah atau daun dimaknai dengan hal yang bersifat dingin. Dalam pelaksanaan ritual *naketi* masyarakat di desa Meusin, Kecamatan Boking, Kabupaten Timor Tengah Selatan menggunakan sirih buah dengan maksud mendinginkan atau mendatangkan kesehatan.
- 2) Buah Pinang (*Puah*) dimaknai dengan orang yang baik, jujur, mempunyai derajat tinggi, memiliki hati yang terbuka dan bersungguh-sungguh. Hal ini dapat dilihat dari pohon pinang yang tinggi dan lurus keatas serta mempunyai buah yang lebat

disetiap tandannya.. Dalam pelaksanaan ritual *naketi* masyarakat di desa Meusin, Kecamatan Boking, Kabupaten Timor Tengah Selatan menggunakan buah pinang dengan tujuan mendampingi sirih sebagai pelengkap untuk membuka komunikasi.

- 3) Kapur sirih dimaknai sebagai hati yang putih, bersih dan ketulusan. Dalam pelaksanaan ritual *naketi* masyarakat di desa Meusin, Kecamatan Boking, Kabupaten Timor Tengah Selatan menggunakan kapur sebagai pelengkap untuk mendampingi sirih dan pinang.
- 4) Ayam kampung berwarna coklat memiliki arti sebagai kekuatan, keberhasilan, perlindungan dan kesehatan. Dalam pelaksanaan ritual *naketi* masyarakat di desa Meusin, Kecamatan Boking, Kabupaten Timor Tengah Selatan khususnya keluarga yang bersangkutan memilih ayam kampung berwarna coklat berdasarkan kemampuan mereka.
- 5) kolekte atau nasar memiliki arti sebagai bentuk rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan.

### **5.3 Hubungan Teori Interaksionisme Simbolik dengan Tradisi *Naketi***

Menurut George Herbert Mead teori interaksionisme simbolik merupakan interaksi sosial yang terjadi karena penggunaan simbol-simbol yang memiliki makna. Simbol-simbol tersebut dapat menciptakan makna yang dapat memicu adanya interaksi sosial antara individu satu dengan individu lainnya. Blumer mengutarakan tentang tiga prinsip utama interaksionisme simbolik, yaitu tentang pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*).

Pikiran(*thought*) Pikiran merupakan kemampuan untuk menggunakan simbol yang memiliki kesamaan makna sosial. Oleh sebab itu, setiap individu harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan individu lainnya. Dalam tradisi *naketi* di desa Meusin, Kecamatan Boking, Kabupaten Timor Tengah Selatan ada peristiwa simbolik karena terdapat makna dalam penggunaan simbol, yaitu; pikiran(*thought*) dalam tradisi *naketi* berkaitan dengan pikiran. Pikiran merupakan kemampuan untuk menggunakan simbol yang memiliki kesamaan makna sosial. Oleh sebab itu, setiap individu harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan individu lainnya. Sebelum melakukan ritual *naketi* orang yang bersangkutan atau orang yang

sakit harus memiliki pikiran yang tenang dengan melakukan interaksi bersama tua adat untuk memperoleh ketenangan dan memberikan rasa nyaman terhadap orang yang sakit.

Bahasa (|language), dalam tradisi *naketi* bahasa yang digunakan ada bahasa verbal dan bahasa simbol. Bahasa verbal yang digunakan adalah kata-kata yang diucapkan oleh tua adat sebagai pemimpin ritual yang diucapkan dalam doa sebagai penutup ritual. Sedangkan bahasa simbol adalah simbol yang digunakan dalam ritual *naketi* yaitu, sirih buah, buah pinang, kapur sirih, ayam kampung dan juga kolekte.

pemaknaan (*meaning*), dalam tradisi *naketi* ada peristiwa simbolik karena terdapat makna dalam penggunaan simbol yaitu; Sirih buah atau daun dimaknai dengan hal yang bersifat dingin. Masyarakat Meusin menggunakan sirih buah dengan maksud mendinginkan atau mendatangkan kesehatan. Buah Pinang dimaknai dengan orang yang baik, jujur, mempunyai derajat tinggi, memiliki hati yang terbuka dan bersungguh-sungguh. Kapur sirih dimaknai sebagai hati yang putih, bersih dan ketulusan. Ayam kampung berwarna cokelat memiliki arti sebagai kekuatan, keberhasilan, perlindungan dan kesehatan. Sedangkan kolekte atau nasar memiliki arti sebagai bentuk rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan.